

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnofarmakognosi

Etnofarmakognosi merupakan cabang ilmu yang mempelajari pengetahuan tradisional suatu etnik mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat dan dalam proses pengobatan. Studi ini membahas berbagai macam produk alami yang digunakan sebagai obat, baik sebagai obat utama, pendukung terapi, agen biologis, maupun zat berbahaya. Selain itu, studi etnofarmakognosi membahas bagaimana senyawa alami mempengaruhi kesehatan manusia dari perspektif sejarah, keuntungan finansial, dan prospek bisnis (Rohman, 2022).

B. Pengobatan Tradisional

Keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional memutuskan bahwa :

1. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatnya yang mengacu kepada pengalaman, ketrampilan turun temurun, dan/atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.
3. Pengobat tradisional adalah orang yang melakukan pengobatan tradisional.
Pengobat tradisional asing adalah pengobat tradisional warga negara asing

yang memiliki visa tinggal terbatas atau izin tinggal terbatas atau izin tinggal tetap untuk maksud bekerja di wilayah Republik Indonesia.

4. Surat Terdaftar Pengobat Tradisional yang selanjutnya disebut STPT adalah bukti tertulis yang diberikan kepada pengobat tradisional yang telah melaksanakan pendaftaran.
5. Surat Izin Pengobat Tradisional (SIPT) adalah bukti tertulis yang diberikan kepada pengobat tradisional yang metodenya telah dikaji, diteliti dan diuji terbukti aman dan bermanfaat bagi kesehatan.
6. Toko Obat Bahan Alam adalah fasilitas di luar fasilitas pelayanan kefarmasian yang telah memiliki perizinan berusaha untuk melakukan perdagangan eceran obat bahan alam yang penyerahannya dilakukan di dalam toko (Permenkes RI, 2025).

C. Tanaman Obat

Tanaman obat, yang juga dikenal sebagai biofarmaka, merupakan jenis tanaman yang memiliki fungsi dan khasiat sebagai obat serta digunakan dalam upaya penyembuhan serta pencegahan berbagai penyakit. Pemanfaatan tanaman obat berdasarkan pada kandungan senyawa bioaktif yang terdapat pada bagian tertentu tanaman, seperti daun, akar, batang, umbi, atau buah. Senyawa bioaktif tersebut memiliki kemampuan farmakologis yang dapat membantu mengatasi berbagai penyakit. Selain itu, tanaman obat tidak selalu mengandung satu zat aktif utama, tetapi bisa juga memiliki efek terapeutik yang dihasilkan dari interaksi atau sinergi beberapa senyawa yang terkandung

di dalamnya, sehingga secara keseluruhan mampu memberikan efek pengobatan bagi tubuh (Unwahas, 2019).

D. Jenis Tanaman Obat

1. Pohon

Tanaman pohon adalah jenis tanaman berkayu yang umumnya memiliki batang tunggal dengan ciri pertumbuhan yang sangat tinggi.

2. Perdu

Tanaman perdu merupakan jenis tanaman berkayu yang pendek dengan batang yang cukup kuat untuk menopang bagian-bagian tanaman.

3. Tanaman merambat atau liana

Tanaman ini banyak digunakan untuk tanaman rambat atau tanaman gantung. Dicirikan dengan batang yang tidak berkayu dan tidak berdiri tegak.

4. Semak

Tanaman ini umumnya memiliki ketinggian di bawah 8 meter. Pertumbuhannya memiliki ciri bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendapatan, konsumsi juga meningkat, tetapi tidak sebanding.

5. Herba atau terna

Jenis tanaman herba memiliki sedikit jaringan sekunder atau bahkan tidak sama sekali (tidak berkayu), tetapi dapat berdiri tegak. Ukurannya dibagi berdasarkan vegetasi. Bentuk dan ukuran daunnya ada yang besar, lebar, menengah, dan kecil (jarum dan rerumputan), serta campuran (Yuniarti dkk., 2024)

E. Bagian Tanaman Yang di Gunakan Sebagai Obat

1. Akar (*Radix*)

Akar berfungsi menyerap air dan zat hara serta menyimpan senyawa aktif seperti alkaloid dan saponin. Dalam pengobatan tradisional, akar sering digunakan karena kandungan zat aktifnya relatif tinggi. Contoh tanamannya adalah akar alang-alang (*Imperata cylindrical*), akar pasak bumi (*Eurycoma longifolia*).

2. Rimpang (*Rhizoma*)

Rimpang merupakan batang yang tumbuh di dalam tanah dan kaya akan minyak atsiri serta senyawa fenolik. Bagian ini paling sering digunakan dalam jamu. Contoh tanaman: Jahe (*Zingiber officinale*), Kunyit (*Curcuma longa*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*).

3. Batang (*Caulis*)

Batang berfungsi sebagai jalur transport zat aktif dan air. Beberapa batang mengandung flavonoid dan alkaloid yang berkhasiat sebagai obat. Contoh tanaman: Brotowali (*Tinospora crispa*), Kayu manis (*Cinnamomum burmannii*), Batang serai (*Cymbopogon citratus*).

4. Daun (*Folium*)

Daun merupakan tempat utama fotosintesis dan banyak mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri. Daun sering digunakan karena mudah diperoleh dan diolah. Contoh tanaman: Daun sirih (*Piper betle*) Daun sambiloto (*Andrographis paniculata*) Daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*).

5. Bunga (*Flos*)

Bunga mengandung minyak atsiri dan senyawa aromatik yang bermanfaat sebagai sedatif ringan dan antiradang. Contoh tanaman: Bunga chamomile (*Matricaria chamomilla*), Bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa*), Bunga ssskenanga (*Cananga odorata*).

6. Buah (*Fructus*)

Buah kaya akan vitamin, antioksidan, dan asam organik yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Contoh tanaman: Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*).

7. Biji (*Semen*)

Biji mengandung minyak lemak, protein, dan senyawa bioaktif yang berkhasiat sebagai obat maupun suplemen. Contoh tanaman: Biji jintan hitam (*Nigella sativa*), Biji pala (*Myristica fragrans*), Biji kopi (*Coffea arabica*).

8. Kulit Batang (*Cortex*)

Kulit batang sering mengandung tanin dan alkaloid yang bersifat astringen dan antimikroba. Contoh tanaman: Kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii*), Kulit kina (*Cinchona sp.*).

9. Getah/Lateks

Getah mengandung enzim dan senyawa proteolitik yang digunakan secara terbatas karena potensi iritasi. Contoh tanaman: Getah pepaya (*Carica papaya*), Getah jarak (*Jatropha curcas*) (Prasasti dkk., 2024).

F. Cara Pengolahan Tanaman Obat

Dalam pembuatan ramuan obat, umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana dan dapat dilakukan oleh setiap pasien yang menggunakannya, tidak tergantung pada sang dukun/penyembuh tradisional. Beberapa cara pembuatan ramuan obat antara lain:

1. Direbus

Tumbuhan yang digunakan terlebih dahulu dibersihkan, kemudian direbus dengan air hingga mendidih, lalu diminum.

2. Ditumbuk

Cara ini dilakukan dengan menyiapkan penumbuk, lalu bahan tumbuhan dimasukkan dan ditumbuk hingga hancur. Misalnya, ditumbuk halus, kemudian dicampur dengan air sedikit lalu digosokkan pada perut untuk mengobati sakit perut.

3. Diperas

Cara perasan dilakukan dengan mempersiapkan air yang telah direbus terlebih dahulu dalam wadah, lalu diperas dan airnya diminum.

4. Dipanaskan

Cara ini dilakukan dengan membungkus daun-daun tersebut kemudian dibakar, lalu diramas dan diambil airnya untuk diminum.

5. Dikikis

Umumnya cara parut atau kikis dilakukan pada bahan baku obat yang strukturnya keras. Misalnya, dikikis, diperas, dan diambil airnya untuk diminum yang bermanfaat untuk menghilangkan keracunan (Eurika dkk., 2024)

G. Kelebihan dan Kekurangan Tanaman Obat

1. Kelebihan

Tanaman obat memiliki kelebihan diantaranya penggunaan obat tradisional dinilai relatif lebih aman dibanding penggunaan obat konvensional, obat tradisional memiliki efek samping relatif rendah, penggunaan obat tradisional dinilai relatif lebih aman dibanding penggunaan obat konvensional, didalam suatu ramuan dengan kandungan yang beraneka ragam memiliki efek yang sinergis, banyak tanaman yang memiliki lebih dari satu efek farmakologi, obat tradisional lebih sesuai untuk berbagai jenis penyakit metabolik dan degeneratif.

2. Kekurangan

Memiliki efek farmakologis yang biasanya lemah, bahan baku tumbuhan obat belum terstandar, belum dilakukan serangkaian pengujian untuk memastikan efektivitas serta keamanannya (Vanduri, 2024).